

**PENERAPAN SAINTIFIK DAPAT MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA TENTANG SISTIM GERAK PADA MANUSIA PELAJARAN IPA DI KELAS VIII.6 SMP NEGERI 1 RAMBAH KAB. ROKAN HULU TAHUN PELAJARAN 2016/2017.**

**Hj. Satria Nasution<sup>1)</sup>**

<sup>1</sup>SMP Negeri 01 Rambah

email:

**ABSTRACT**

*This study aims to reveal the effect of the application of scientific learning on learning outcomes and reveal scientific learning can affect learning motivation in Natural Knowledge class VIII.6 SMP Negeri 1 Rambah. This study uses action research as many as three rounds. Each round consists of four stages, namely: design, activity and observation, reflection and revision. From the results of the analysis it was found that student learning outcomes experienced an increase from the first cycle, the second cycle to the third cycle, namely, the first cycle (22.72%), cycle II (68.18%) and cycle III (100%). It can be concluded that the application of scientific learning can positively influence the motivational learning of class VIII.6 SMP Negeri 1 Rambah.*

**Keywords:** *Scientific application, motivational learning*

**PENDAHULUAN**

Sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yaitu membentuk manusia yang kompetensi mampu bersaing secara globalisasi dan bertaqwa kepada Allah yang Maha Kuasa. Untuk mencapai ini semua orang memacu bangsanya untuk melakukan penelitian baik di darat, di laut atau di udara, sehingga secara keseluruhan akan didata apa yang tumbuh dan berkembang di dunia yang bisa dimanfaatkan untuk kehidupan maka akan dilestarikan, begitu sebaliknya jika pertumbuhan dan perkembangan akan merusak dunia ini akan dihambat pertumbuhannya seperti virus yang membahayakan, bakteri yang akan merusak, hama yang akan menghancurkan tanamann dan lain sebagainya.

Penelitian tersebut tidak ada habis-habisnya, ekplorasi tetap dilaksanakan di dunia ini. Manusia berlomba-lomba memacu diri agar pengetahuan tetap berkembang untuk menciptakan kesempurnaan agar kebutuhan hidup manusia terpenuhi. Agar hal seperti ini berkesinambungan, maka pendidikan diharapkan berkembang, manusia menciptakan bagaimana caranya agar pengetahuan itu diserap oleh siswa dalam watu yang

singkat tetapi bisa diingat dalam waktu yang panjang, berarti guru harus menciptakan pengajarannya berkesan, bermakna, menyentuh pemikiran siswa, sesuai dengan yang pernah dilakukannya sehari-hari, kemudian dorongannya mampu membentuk sikap yang baik dengan kata lain siswa dengan semua pengajaran yang dipelajari bisa mendewasakan diri sehingga semua tingkah lakunya nanti berkembang kearah yang lebih baik. Dapat dikatakan pengetahuan itu yang membentuk kepribadiannya, pengetahuan itu yang membentuk sikapnya.

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan mutu pendidikan salah satunya adalah dengan memilih pendekatan yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan hasil belajar siswa khususnya pelajaran IPA. Misalnya dengan mengajar menggunakan pendekatan saintifik, dimana siswa bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya, akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan melalui penemuan, Pemahaman ini memerlukan minat dan

motivasi. Tanpa adanya minat menandakan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Untuk itu, guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar.

Berdasarkan pengalaman penulis di lapangan, kegagalan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah siswa yang tidak memiliki dorongan belajar. Untuk itu dibutuhkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan upaya membangkitkan motif siswa untuk belajar siswa, misalnya dengan membimbing siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang melibatkan siswa serta guru yang berperan sebagai pembimbing untuk menemukan konsep IPA.

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Usman, 2000:28).

Motivasi tidak hanya menjadikan siswa terlibat dalam kegiatan akademik, motivasi juga penting dalam menentukan seberapa jauh siswa akan belajar dari suatu kegiatan pembelajaran atau seberapa jauh menyerap informasi yang disajikan kepada mereka. Siswa yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik. Tugas penting guru adalah merencanakan bagaimana guru mendukung motivasi siswa (Nur, 2001: 3). Untuk itu sebagai seorang guru disamping menguasai materi, juga

diharapkan dapat menerapkan dan melaksanakan penyajian materi yang sesuai kemampuan dan kesiapan anak, sehingga menghasilkan penguasaan materi yang optimal bagi siswa.

Berdasarkan uraian tersebut penulis mencoba menerapkan salah satu pendekatan, yaitu pendekatan saintifik untuk mengungkapkan apakah dengan penerapan pendekatan saintifik dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar IPA. Penulis memilih pendekatan saintifik ini mengkondisikan siswa untuk terbiasa menemukan, mencari, mendiskusikan, mengkomunikasikan sesuatu yang berkaitan dengan pendekatan saintifik.

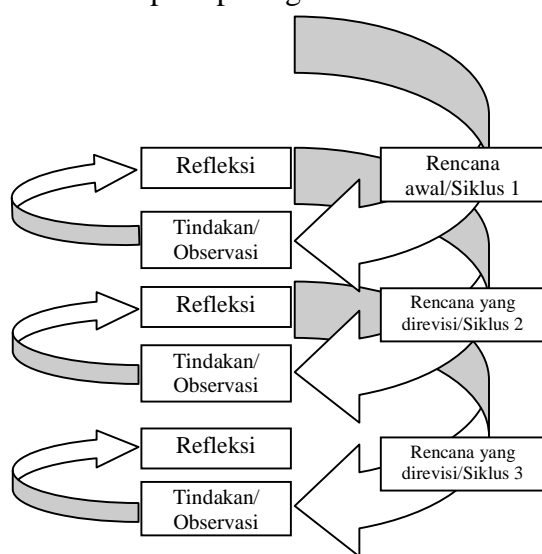
Dalam pendekatan saintifik diharapkan siswa lebih aktif dalam memecahkan masalahnya dengan (*insight/tilikan*) untuk menemukan, sedang guru berperan sebagai pemberi petunjuk untuk memperkenalkan hubungan suatu objek dengan masalah yang dipelajari atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kurniawan (2002) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, yang ditandai dengan peningkatan prestasi belajar siswa setiap putaran. Serta terjadi peningkatan pola berpikir kritis dan kreatif pada kelas yang berdampak positif terhadap hasil belajar pendekatan saintifik yang dicapai lebih baik daripada tanpa diberi pendekatan yang serupa (Lestari, 2002).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart dalam Arikunto (2002), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan direvisi dan pengamatan refleksi pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan seperti pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Alur PTK

Penelitian ini bertempat di Kelas VIII.6 SMPN1 Rambah yang dilaksanakan pada Juli 2016 s/d September 2016 semester ganjil 2016/2017. Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas VIII.6 SMPN 1Rambah tahun ajaran 2016/2017.

Secara rinci prosedur penelitian tindakan ini dijabarkan dalam uraian berikut ini.

#### 1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini kegiatannya meliputi:

- a. Peneliti dan pengamat menetapkan alternatif peningkatan efektivitas pembelajaran ilmu pengetahuan alam.
- b. Peneliti bersama-sama kolaborator membuat perencanaan pengajaran

yang mengembangkan keterampilan intelektual.

- c. Mendiskusikan tentang pembelajaran ilmu pengetahuan alam yang mengembangkan keterampilan intelektual siswa.
- d. Menginventarisir media pembelajaran.
- e. Membuat lembar observasi.
- f. Mendesain alat evaluasi

#### 2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan ini kegiatannya adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan.

#### 3. Tahap Observasi

Pada tahap observasi ini dilaksanakan yaitu mengobservasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan.

#### 4. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi ini kegiatannya yaitu meliputi analisis data yang diperoleh melalui observasi pengamatan.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, guru dapat merefleksikan diri tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan demikian, guru akan dapat mengetahui efektivitas kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Rencana Pelajaran (RP)
2. Lembar Observasi Kegiatan Belajar Mengajar
  - a. Lembar observasi pengelolaan metode pembelajaran kooperatif, untuk mengamati kemampuan guru dalam pembelajaran.
  - b. Lembar observasi aktivitas siswa dan guru.
3. Tes formatif

Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tes formatif ini diberikan setiap akhir putaran. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan ganda (objektif).

Untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada

penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu.

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan:  $\bar{X}$  = Nilai rata-rata

$\sum X$  = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$  = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 70% atau nilai 70, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 70%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

3. Untuk lembar observasi

a. Lembar observasi pengelolaan metode pembelajaran kooperatif.

$$\bar{X} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana:  $P_1$  = pengamat 1

$P_2$  = pengamat 2

b. Lembar observasi aktivitas guru dan siswa

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian penyusunan RPP dan rubrik soal atau penilaian, dari

pengamatan (observasi) yang dilakukan pada Siklus I, Siklus II dan Siklus III yang diteliti atau diobservasi adalah : 1. Kelengkapan bahan, 2. Kerjasama, 3. Keaktifan, 4. Ketepatan waktu

1. Siklus.I

Pada pra siklus ini kalau kita perhatikan keberhasilan belajar siswa sangat rendah. Hal ini disebabkan karena siswa diberikan strategi mengajar dengan cara ceramah. Metode ini sangat membosankan siswa, sehingga tingkat pemahaman siswa terhadap apa yang dipelajarinya tidak memuaskan dan hasil belajarnya rendah. Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan sebagai berikut. Siswa yang memperoleh nilai 90-100 terdapat 2 orang siswa (6,25%). Siswa yang memperoleh nilai 80-89 terdapat 3 orang siswa (9,67%), siswa yang mendapat nilai 70-79= 8 orang (25,8%) Siswa yang memperoleh nilai 60-69 terdapat 10 siswa (32,25%). Siswa yang memperoleh rentang nilai 50-59 terdapat 6 siswa (18,12%). Siswa yang memperoleh nilai 40-49 terdapat 3 siswa (9,67%). Rerata persentase keberhasilan belajar siswa 16,66% yang tuntas hanya 13 orang dengan persentase 41,93 % dengan KKM 70

2. Siklus II

Pada siklus I ini terdapat peningkatan hasil belajar siswa. Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan sebagai berikut. Siswa yang memperoleh nilai 90-100 terdapat 8 siswa (25,8%). Siswa yang memperoleh nilai 80-89 terdapat 8 siswa (25,8%), yang mendapat nilai 70-79= 10 (32,25%), siswa yang memperoleh nilai 60-69 terdapat 5 siswa (16,12%). Rerata persentase keberhasilan belajar siswa 25%. Yang tuntas 26 orang dengan persentase 83,87%. Dengan KKM = 70.

3. Siklus III

Setelah pada siklus II ini pelajaran bahasa Indonesia mencari pikiran utama dalam paragraf dan memahami isi teks

setelah dilakukan ulangan, maka hasil belajar siswa sebagai berikut. Siswa yang memperoleh nilai 90-100 terdapat 28 siswa (90,32%), siswa yang memperoleh nilai 80-89 terdapat 4 siswa (9,68%). Rerata persentase jika dibagi dua keberhasilan belajar siswa menjadi 50%. Sebab pada rentang nilai 60-69, 50-59, dan  $\leq 40$  sudah tidak ada lagi. Ketuntasannya 100% dengan KKM= 70.

## SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan model pembelajaran Saintifiks memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (41,92%), siklus II (83,87%), siklus III (100%).
2. Penerapan metode pembelajaran Sainstifiks mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan model pembelajaran saintifiks sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar sebab yang mereka bicarakan, atau komunikasikan hasil temuan siswa dari objek pelajaran yang bisa dinalar siswa melalui interaksi

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S., 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.

- Dahar, R.W., 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta. Balai Pustaka.
- Djamarah. S.B., 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- \_\_\_\_\_, 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hamalik, O., 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- KBBI. 1996. *Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.
- Ngalim, P., 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_, 1988. *Prinsip-prinsip dan Teknis Evaluasi Pengajaran*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Nur, M., 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sudjana, N dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana. 1996. *Metoda Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.

Syah, M., 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Usman, M.U., 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.